



Meningkatkan Hasil Belajar Matematika menggunakan Model NHT Berbasis Budaya Buton Kelas IV Sekolah Dasar

Rahmah¹, Samritin¹, Siti Rahmalia N¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: rahmammb0126@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pokok bahasan bangun datar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* berbasis budaya Buton pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Bungi kota Baubau.. Prosedur penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah kelas IV SD Negeri 1 Bungi yang berjumlah 20 siswa dengan rincian siswa laki-laki adalah 8 siswa dan siswa perempuan adalah 12 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis data hasil observasi dan analisis data hasil tes. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* berbasis budaya Buton pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar prasiklus yaitu 20%, ketuntasan hasil belajar siklus I yaitu 60%, dan ketuntasan hasil belajar siklus II yaitu 85%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, NHT

ABSTRACT

*This study aims to improve the learning outcomes of Mathematics on the subject of flat shapes using the Butonese culture-based *Numbered Head Together (NHT)* learning model for fourth grade students at SD Negeri 1 Bungi, Baubau city. The research procedure refers to the Kemmis and Taggart model class action research procedures which consists of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were grade IV of SD Negeri 1 Bungi, which consisted of 20 students, with 8 male students and 12 female students. Data collection techniques used in this study are observation and tests. The data analysis technique used was the observation data analysis and test result data analysis. Based on the results of research conducted for two cycles, it can be concluded that the application of the Buton culture-based *Numbered Head Together (NHT)* learning model in Mathematics subjects can improve student learning outcomes. This can be seen from the completeness of the pre-cycle learning outcomes, namely 20%, the completeness of the learning outcomes of the first cycle, namely 60%, and the completeness of the learning outcomes of the second cycle, namely 85%.*

Keywords: *Learning Outcomes, Learning Models, NHT*

© 2023 Universitas Muhammadiyah Buton
Under the license CC BY-SA 4.0



1. Pendahuluan

Buston (Suardi, 2018: 9) memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Pembelajaran di sekolah memiliki peranan penting untuk mencerdaskan anak bangsa. Tujuan dari pembelajaran di sekolah yaitu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kearah yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran di sekolah perlu dilaksanakan dengan proses belajar yang melibatkan partisipasi siswa secara aktif. pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, singga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik Darsono (Akhiruddin, 2019).

Menurut Sadiman, dkk (Sutianah, 2021: 17) pembelajaran diartikan sebagai usaha-usaha terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Adapun prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran menurut Kasyadi, dkk (Makki, 2019) yaitu prinsip perhatian dan motivasi, prinsip keaktifan, prinsip keterlibatan langsung/pengalaman, prinsip pengulangan, prinsip tantangan, prinsip balikan dan penguatan, serta prinsip perbedaan individual. Dalam proses belajar, guru juga perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi yang diajarkan, karena tidak semua model pembelajaran dapat digunakan untuk semua materi. Salah satu mata pelajaran yang memerlukan penerapan model pembelajaran yaitu mata pelajaran matematika.

Menurut Susanto (Kurnia, dkk, 2019: 194) matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Susanto (Nainggolan, dkk, 2021: 2619) mengatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah teknologi. Diharapkan dengan belajar matematika, siswa memiliki sikap disiplin, ulet, rasa ingin tahu, dan percaya diri. Pada kenyataannya, matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan juga dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan, membuat mata pelajaran matematika tidak disukai dan diabaikan. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah. Menurut Wardhani (Yulianty, 2019: 61) pembelajaran matematika di sekolah memiliki tujuan agar siswa mampu memahami konsep matematika secara luwes, akurat dan efisien; menggunakan penalaran pada pola dan sifat; memecahkan masalah; mengkomunikasikan gagasan; serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Menurut Nurhadi (Syafaruddin, dkk, 2019: 80) bahwa hasil belajar adalah prestasi yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas dalam belajar. Menurut Dalyono (Wahyuningsih, 2020) yang mempengaruhi hasil belajar

menyangkut faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia, sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar manusia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, diperoleh data hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Bungi masih banyak yang mendapat nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu nilai 65. Hal ini dilihat dari data ulangan harian matematika bahwa dari keseluruhan 20 siswa, terdapat 5 siswa yang mendapat nilai di atas 65 dengan presentase 25% dan 15 siswa mendapat nilai di bawah 65 dengan presentase 75%. Hal ini didukung juga oleh hasil tes prasiklus yang diikuti oleh 20 siswa, terdapat 4 siswa yang mendapat nilai di atas 65 dengan presentase 20% dan 16 siswa yang mendapat nilai di bawah 65 dengan presentase 80%. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV, hal tersebut disebabkan oleh siswa yang cenderung kurang fokus dan kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran. Ketika guru bertanya mengenai pemahaman materi yang diajarkan, siswa menjawab telah mengerti namun ketika diberikan soal beberapa siswa sulit mengerjakannya.

Mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu suatu pemecahan yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Trianto (Arif, 2022: 20) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). NHT merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Masing-masing siswa dalam kelompok sengaja diberi nomor kepala untuk memudahkan kerja kelompok, menyusun materi, mempresentasikan dan mendapatkan tanggapan dari kelompok lain Aristyadharna (Dadri, dkk, 2019: 87) *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu metode belajar dimana siswa dikelompokkan dengan diberi nomor. Setiap nomor mendapatkan tugas berbeda dan nantinya dapat bergabung dengan kelompok lain yang bernomor sama untuk bekerjasama Agus Suprijono (Maryono, 2023). Ciri-ciri model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menurut Apriliana (Astuti, 2017: 5) yaitu kelompok heterogen, setiap anggota memiliki nomor kepala yang berbeda-beda dan berpikir bersama (*heads together*). Menurut Ibrahim (Husain, 2022) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memiliki empat langkah yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan pemberian jawaban.

Model pembelajaran tersebut perlu ditambahkan dengan unsur budaya di dalamnya. Hal ini disebabkan budaya sangat menentukan bagaimana cara pandang siswa dalam menyikapi sesuatu. Budaya merupakan sesuatu yang kompleks mencakup pengetahuan kepercayaan, adat istiadat, kesenian, moral, hukum, dan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat Taylor (Rohman, dkk, 2022). Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan serta membuat guru dan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan melalui beberapa siklus, disesuaikan dengan kondisi dan hasil peningkatan yang diharapkan pada siklus sebelumnya. Sesuai dengan tindakan yang dilakukan jika siklus pertama belum berhasil maka dilakukan siklus selanjutnya. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti sesuai dengan menggunakan model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, melaksanakan tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar yang akan diobservasi selama proses pembelajaran berlangsung yaitu aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Tes adalah teknik pengumpulan data untuk mengukur suatu pemahaman pada materi yang telah disampaikan. Teknik penelitian data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menghitung ketuntasan individu dan presentase ketuntasan klasikal dengan rumus sebagai berikut:

Untuk menentukan nilai siswa menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Untuk menentukan rata-rata nilai siswa menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata yang diperoleh siswa

N = Jumlah siswa secara keseluruhan

$\sum xi$ = Jumlah nilai yang diperoleh setiap siswa.

Untuk menentukan presentase ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus:

$$P (\% \text{ tuntas}) = \frac{\sum fi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar

$\sum fi$ = Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar

N = Jumlah siswa secara keseluruhan.

Untuk menentukan pencapaian guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Skor} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Total skor maksimal}} \times 100\%$$

Sehingga kriteria aktivitas guru dan siswa ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Aktivitas Penilaian Guru dan Siswa

Interval Rata-rata Persentase	Kategori
85% - 100%	Sangat Baik
70% - 84%	Baik
55% - 69%	Cukup
0% - 54%	Kurang

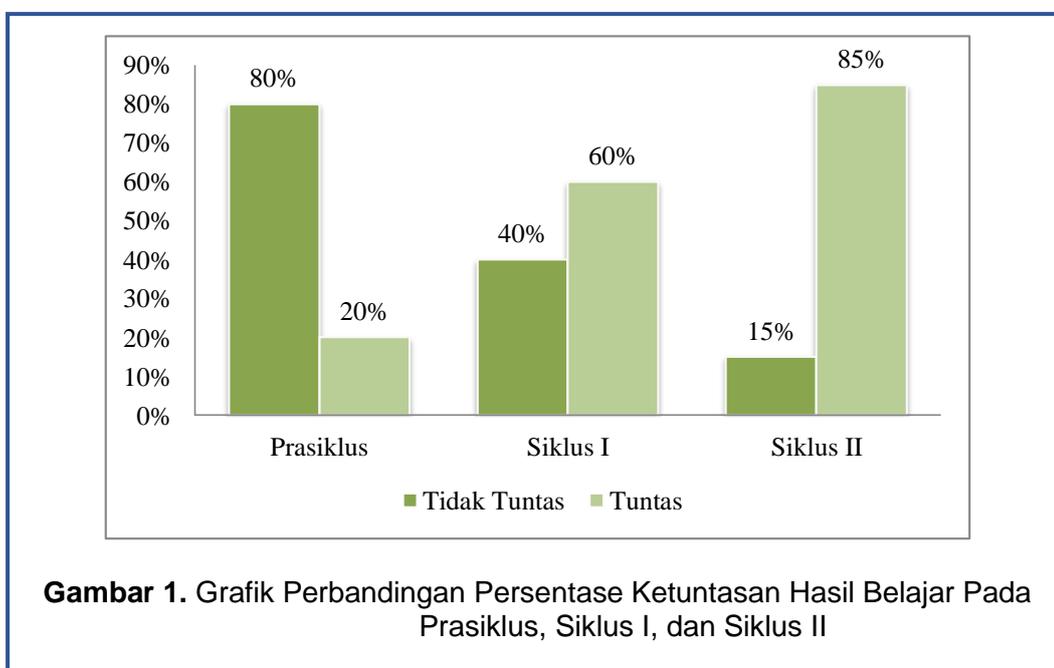
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1. Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I dan Siklus II

Aktivitas	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Guru	76,47%	82,35%	94,11%	100%
Siswa	76,47%	82,35%	94,11%	100%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel diatas menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Pada siklus I pertemuan I, persentase aktivitas guru maupun siswa diperoleh 76,47% meningkat pada pertemuan II menjadi 82,35%. Pada siklus II pertemuan I, persentase aktivitas guru maupun siswa diperoleh 94,11% meningkat pada pertemuan II menjadi 100%.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Gambar grafik diatas menjelaskan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan dimulai dari 20%, menjadi 60% kemudian menjadi 85%. Penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai KKM \geq 65. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) berbasis budaya Buton dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3.2 Pembahasan

Peneliti melakukan prasiklus untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang akan di ajarkan dalam penelitian ini. Hasil prasiklus yang diperoleh menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan 20 siswa diperoleh nilai rata-rata siswa 52 dengan jumlah siswa yang tuntas 4 siswa dengan presentase 20% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas 16 siswa dengan presentase 80%. Pada tahap siklus I peneliti mengenalkan kepada siswa model pembelajaran NHT berbasis budaya Buton. Lembar observasi aktivitas guru siklus

I pada pertemuan I yang diperoleh 13 kegiatan yang dilakukan guru dari jumlah total kegiatan guru adalah 17 dengan presentase 76,47% dan pertemuan II yang diperoleh 14 kegiatan yang dilakukan guru dari jumlah total kegiatan guru adalah 17 dengan presentase 82,35%. Pada lembar observasi aktivitas siswa siklus I pada pertemuan I yang diperoleh 13 kegiatan yang dilakukan siswa dari jumlah total kegiatan siswa adalah 17 dengan presentase 76,47% dan pertemuan II yang diperoleh 14 kegiatan yang dilakukan dengan presentase 82,35%. Materi yang disampaikan guru cukup jelas untuk dimengerti siswa, namun ada beberapa kegiatan yang tidak sesuai RPP atau dilangkahi seperti guru lupa menanyakan kaitan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, guru lupa menjelaskan tujuan pembelajaran dan guru juga lupa untuk menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan dan lupa untuk memberikan penguatan tentang materi yang diajarkan.

Hasil tes pada siklus I sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai ketuntasan minimal yaitu 80%. Dari keseluruhan 20 siswa diperoleh nilai rata-rata siswa 67,8 dengan jumlah siswa yang tuntas 12 siswa dengan presentase 60% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas 8 siswa dengan presentase 40%. Refleksi pada siklus I terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik sehingga peneliti memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Lembar observasi aktivitas guru siklus II pada pertemuan I yang diperoleh 16 kegiatan yang dilakukan guru dari jumlah total kegiatan guru adalah 17 dengan presentase 94,11% dan pertemuan II yang diperoleh 17 kegiatan yang dilakukan guru dari jumlah total kegiatan guru adalah 17 dengan presentase 100%. Pada lembar observasi aktivitas siswa siklus II pada pertemuan I yang diperoleh 16 kegiatan yang dilakukan siswa dari jumlah total kegiatan 17 dengan presentase 94,11% dan pertemuan II yang diperoleh 17 kegiatan dengan presentase 100%. Hal ini disebabkan guru telah memperbaiki beberapa kekurangan yang ada pada siklus I, sehingga aktivitas guru dan siswa pada siklus II mengalami peningkatan.

Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika mengalami peningkatan. Dari keseluruhan 20 siswa, diperoleh nilai rata-rata kelas 80 dengan jumlah siswa yang tuntas 17 siswa dengan presentase 85% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas 3 siswa dengan presentase 15%. Hal tersebut disebabkan karena siswa telah memahami materi yang diajarkan dan juga guru mengingatkan jika hasil tes pada pertemuan sebelumnya masih banyak yang belum tuntas dan menyuruh siswa untuk lebih fokus lagi dalam memperhatikan materi yang diajarkan. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II telah mencapai standar minimal hasil belajar klasikal yang ingin dicapai yaitu 80%. Bisa dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbasis budaya Buton dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pokok bahasan bangun datar pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Bungi

4. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbasis budaya Buton dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV SD Negeri I Bungi kota Baubau. Aktivitas guru dan siswa untuk setiap siklus selalu mengalami peningkatan dilihat dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa siklus I pertemuan I 76,47% dan pertemuan II 82,35%. Aktivitas guru dan siswa siklus II pertemuan I 94,11% dan pertemuan II 100%. Presentase ketuntasan

belajar siswa untuk setiap siklus mengalami peningkatan dilihat dari hasil belajar prasiklus yaitu 20%, meningkat pada siklus I menjadi 60% dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 85%.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih saya ucapkan kepada pihak-pihak yang ikut menyukseskan penelitian ini diantaranya Rektor Universitas Muhammadiyah Buton beserta jajarannya dan dosen kami yang senantiasa membimbing dan mengarahkan agar penelitian dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada Tim Jurnal Prosa yang menerima artikel sederhana ini untuk diterbitkan.

Daftar Pustaka

- Akhiruddin, dkk. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: CV. Cahaya Bintang Cemerlang
- Arif, T. A. 2022. *Teori Belajar dan Implikasinya di SD*. Sukabumi: Haura Utama
- Astuti, N. M. A. 2017. *Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Pada Kelompok A1 TK Madukismo*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol.6 Edisi 1
- Dadri, P.C.W, dkk. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus III Mengwi*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. Vol.3 No 2: 87.
- Gunawan, F dan Heksa B. P. H. 2018. *Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi Di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayatullah. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*.Banten: LKP Setia Budhi.
- Husain, H. 2022. *Model Pembelajaran Tipe NHT Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Quantum Teaching*. Gowa: CV Ruang Tentor.
- Kurnia, V. T, dkk. 2019. *Keefektifan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Berbantu Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol.3 No 2: 194
- Maisarah. 2020. *PTK dan Manfaatnya Bagi Guru*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Makki, M. I dan Aflahah. 2019. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran Pemakesa*: Duta Media Publishing
- Maryono. 2023. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)*. Semarang: Cahaya Ghani Recovery.
- Mustafa, P. S, dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Nainggolan, M, dkk. 2021. *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. Vol.5 No 4: 2619
- Rohman, M, dkk, 2022. *Hukum Adat*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Suardi, M. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish

- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 61-71.
- Sutianah, C. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media
- Syarruddin, dkk. 2019. *Guru Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yulianty, N. 2019. *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dengan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik*. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. Vol.04 No 01: 61